

Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Bunga Cinta Ananda Rusman^{1*}, Mohammad Syarif Sumantri², Linda Zakiah³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220, Indonesia

bungacintaanandarusman_1107620094@mhs.unj.ac.id

Abstract

This study aims to determine the process of applying the problem-based learning model to improve problem-solving skills in social studies learning about problems that occur in the environment around fifth grade elementary school students. The method used in this research is descriptive qualitative method. This research was conducted at SDN Kampung Bulak 03, Pamulang District, South Tangerang City. The subjects in this study were all students of class V B at SDN Kampung Bulak 03 with a total of 27 students. With a total of 12 male students and 15 female students. Data collection techniques used in this study were interviews, observation, and documentation. The results showed that the problem-based learning model could improve problem-solving skills in social studies learning for fifth grade elementary school students. And the teacher succeeded in applying the problem-based learning model according to the syntax or learning steps. This can be seen from the enthusiasm and activeness of students in solving problems in learning activities.

Keywords: Problem Based Learning, Problem Solving Skills, IPS

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran IPS materi permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar siswa kelas V sekolah dasar. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SDN Kampung Bulak 03, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan. Subjek dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas V B SDN Kampung Bulak 03 dengan jumlah siswa sebanyak 27 anak. Dengan jumlah siswa laki-laki 12 anak dan siswa perempuan 15 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran IPS siswa kelas V sekolah dasar. Dan guru berhasil menerapkan model pembelajaran problem based learning sesuai dengan sintaks atau langkah-langkah yang pembelajaran. Hal ini dilihat dari antusiasme dan keaktifan peserta didik dalam menyelesaikan masalah pada kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Kemampuan Pemecahan Masalah, IPS

Copyright (c) 2023 Bunga Cinta Ananda Rusman, Mohammad Syarif Sumantri, Linda Zakiah

Corresponding author: Bunga Cinta Ananda Rusman

Email Address: bungacintaanandarusman_1107620094@mhs.unj.ac.id (Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220, Indonesia)

Received 21 June 2023, Accepted 24 June 2023, Published 30 June 2023

PENDAHULUAN

Saat ini, dalam berbagai aspek kehidupan banyak sekali perubahan yang signifikan dan sangat cepat berkembang. Seperti halnya dalam aspek teknologi, budaya, perilaku sosial, ekonomi, maupun dunia pendidikan yang terus berkembang secara global. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan upaya untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian, pendidikan memegang peranan penting dalam perkembangan individu, terutama dalam pembangunan bangsa dan negara. Untuk mengembangkan potensi peserta didik yang beriman, cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang baik untuk dirinya dapat dilakukan sejak dini terutama saat jenjang pendidikan dasar. Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan tempat untuk siswa mendapatkan ilmu pengetahuan dan juga keterampilan yang dimana akan bermanfaat sebagai bekal untuk menghadapi permasalahan di berbagai aspek kehidupan di masa yang akan datang.

Salah satu muatan pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan juga sebagai acuan untuk mencapai pendidikan nasional yang terdapat pada Kurikulum 2013 yaitu muatan pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS). Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di Sekolah Dasar yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dengan masalah-masalah sosial (Nata dan Sujana 2021). Pembelajaran IPS di sekolah dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Pembelajaran IPS merupakan muatan pelajaran yang memadukan berbagai ilmu-ilmu sosial seperti ekonomi, geografi, sosiologi, dan sejarah berdasarkan interaksi antara manusia dengan lingkungannya dan disusun untuk mengarahkan peserta didik dalam menjadi warga negara Indonesia yang baik agar dapat berguna untuk kehidupan sehari-hari terutama dalam menyelesaikan permasalahan. Sesuai dengan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi menyatakan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa pada abad ke-21 yaitu berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Emily R. Lai dalam (Zakiah dan Lestari 2019) bahwa berpikir kritis memiliki karakteristik, salah satunya yaitu membuat keputusan atau memecahkan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan proses berpikir dan merupakan suatu hal yang biasa dilakukan manusia karena dalam kehidupan pasti bertemu dengan masalah. Pemecahan masalah adalah proses berpikir yang dapat menimbulkan menganalisis dan memahami masalah dengan menggunakan penafsiran dan penalaran untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi serta mampu mengevaluasi dan merefleksikannya (Anugraheni 2019). Kemampuan pemecahan masalah ditunjukkan dalam proses belajar siswa. Dengan melatih memberikan solusi untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran, siswa dapat berpikir dengan mengintegrasikan kemampuan dalam diri siswa untuk mengatur hal-hal yang berkaitan dengan masalah. Ketika siswa telah berlatih untuk menyelesaikan masalah, siswa dapat mengumpulkan informasi yang valid, menganalisis masalah dengan mencari solusi atas permasalahan tersebut.

Selain itu, guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Peran guru yang dapat membuat pembelajaran IPS menjadi menyenangkan dengan menggunakan model pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dan penggunaan media yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari agar siswa lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran IPS. Oleh karena itu, guru diharapkan menjadi guru yang kreatif agar dapat mengembangkan potensi siswa.

Tentu saja, untuk mengenali potensi siswa dan memungkinkannya untuk berkembang dalam proses pembelajaran membutuhkan pembelajaran yang aktif. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan berpusat pada siswa, dan guru hanya menjadi fasilitator. Oleh karena itu, siswa memiliki berbagai kesempatan untuk mengembangkan keterampilan seperti mengungkapkan pendapat, berpikir kritis, mengkomunikasikan ide, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada siswa kelas V B di SDN Kampung Bulak 03, rata-rata nilai IPS siswa di kelas ini berada pada kategori sedang karena disebabkan oleh kemampuan literasi yang masih rendah dan pemahaman materi yang masih kurang. Dalam proses pembelajaran berlangsung, kemampuan pemecahan masalah pada siswa masih belum maksimal, hal ini ditunjukkan dari kemampuan siswa menemukan gagasan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan yang diberikan oleh guru. Dalam menyampaikan materi IPS, guru sudah mencoba untuk lebih variatif agar siswa tidak cepat merasa jenuh dan bosan seperti menerapkan metode diskusi, ceramah, dan tanya jawab. Dengan adanya komunikasi antara guru dan siswa membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dan aktif. Oleh karena itu, guru harus mampu menguasai materi, dan memilih model pembelajaran yang baik, untuk mencapai hasil belajar yang tinggi serta meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa. Materi IPS yang sedang diajarkan pada kelas ini yaitu berkaitan dengan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Dalam pembelajaran IPS pasti sangat erat kaitannya dengan lingkungan yang dimana setiap manusia pasti berinteraksi satu sama lain dan juga lingkungannya. Siswa harus bisa memecahkan suatu masalah, kemudian memberikan solusi terbaik akan permasalahan di lingkungan sekitar yang ada pada kehidupan sehari-hari.

Maka dibutuhkan model pembelajaran yang bersifat konstruktivisme yang diyakini dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah karena siswa menggunakan model pembelajaran ini untuk secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Berbagai macam model pembelajaran telah dikembangkan untuk memaksimalkan daya nyaman siswa dalam belajar dan mengembangkan keterampilan berpikir mereka (Aspini 2020). Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan sifat konstruktivistik untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah adalah *Problem Based Learning* (PBL). Menurut (Trianto 2009), model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata. Dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini proses belajar dapat dilakukan atas

permasalahan nyata yang harus diselesaikan oleh siswa. *Problem based learning* (PBL) adalah metode pembelajaran yang dipicu oleh permasalahan, yang mendorong siswa untuk belajar dan bekerja kooperatif dalam kelompok untuk mendapatkan solusi, berpikir kritis dan analitis, mampu menetapkan serta menggunakan sumber daya pembelajaran yang sesuai (Hotimah 2020).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang berdasarkan pada permasalahan nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mendorong siswa untuk bekerjasama mencari penyelesaian sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan pemecahan masalah. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran IPS materi permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar siswa kelas V sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono 2018) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini dilakukan di SDN Kampung Bulak 03, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan. Subjek dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas V B SDN Kampung Bulak 03 dengan jumlah siswa sebanyak 27 anak. Dengan jumlah siswa laki-laki 12 anak dan siswa perempuan 15 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap guru dan beberapa siswa. Observasi dilakukan peneliti saat proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dilakukan. Kemudian dokumentasi berupa foto ketika proses pembelajaran berlangsung, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan peneliti juga peneliti juga mengkaji dari kajian literatur jurnal yang ada untuk diperoleh data pustaka, mencatat dan membaca juga mengelola bahan penelitian. Teknik analisa data deskriptif kualitatif berupa pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Oktaviyanti dan Novitasari 2019).

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti saat proses pembelajaran IPS berlangsung pada materi permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar di kelas V B SDN Kampung Bulak 03 menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Sebelumnya guru sudah menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan media berupa gambar serta Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Menurut (Fathurrohman 2017), pada dasarnya *Problem Based Learning* diawali dengan aktivitas peserta didik untuk menyelesaikan masalah nyata yang ditentukan atau disepakati.

Proses penyelesaian masalah tersebut berimplikasi pada terbentuknya keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membentuk pengetahuan baru. Proses tersebut dibagi ke dalam lima tahap yaitu sebagai berikut; 1) Mengorganisasikan peserta didik terhadap masalah, 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar, 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dalam penelitian ini, lima tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut:

Tahap 1: Mengorganisasikan Peserta Didik terhadap Masalah

Pada tahap ini, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, memotivasi siswa dengan mengatakan pentingnya mempelajari materi dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian melakukan apersepsi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari, serta terkait dengan materi yang akan dipelajari. Selanjutnya guru menampilkan gambar yang berkaitan dengan materi yaitu salah satu gambar permasalahan yang ada di lingkungan sekitar yaitu gambar 'sampah yang berserakan dan menumpuk di pinggir jalan dan sungai' dan mengajak siswa mengamati gambar serta menunjukkan secara langsung sampah di luar kelas yang sedikit berserakan meskipun sudah disediakan tempat sampah kemudian mengajukan pertanyaan kepada siswa seperti 1) Apa permasalahan yang ada di gambar? 2) Apa saja penyebab dari masalah tersebut? 3) Bagaimana akibatnya jika masalah terus dibiarkan? 4) Apa saja solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut?



Gambar 1. Gambar yang ditunjukkan oleh guru pada siswa

Setelah guru mengajukan pertanyaan tersebut, beberapa siswa menjawab dengan jawaban yang berbeda. Kemudian guru mengajak siswa untuk berpikir apa penyebab, akibat, dan solusi dari masalah tersebut yang sudah diamati dalam gambar dan secara langsung melihat permasalahan sampah ini di luar kelas.

Tahap 2: Mengorganisasi Peserta Didik untuk Belajar

Pada tahap ini, guru membentuk siswa menjadi empat kelompok, tiap kelompok terdiri atas 5-6 orang. Kemudian guru memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada masing-masing kelompok serta menjelaskan petunjuk pengerjaan yang ada dalam LKPD. Guru memfasilitasi siswa untuk memperhatikan dan memahami permasalahan pada LKPD juga memfasilitasi siswa untuk membahasnya secara berkelompok. Guru juga memastikan bahwa setiap anggota kelompok memahami tugasnya masing-masing.



Gambar 2. Siswa mengamati LKPD dan membahasnya secara berkelompok

Dalam tahap kedua ini, di dalam LKPD sudah dituliskan petunjuk pengerjaan yaitu siswa memilih salah satu permasalahan yang terdapat dalam gambar yang ada di LKPD dan setiap kelompok tidak boleh memilih permasalahan yang sama. Jadi, semua permasalahan yang ada di LKPD akan dibahas oleh setiap kelompok dalam pembelajaran yang sedang dilakukan.

Tahap 3: Membimbing Penyelidikan Individual maupun Kelompok

Pada tahap ini, guru mengawasi setiap kelompok secara bergantian selama berdiskusi serta membimbing siswa memahami langkah demi langkah dalam mengisi LKPD, namun tidak membimbing penyelesaian masalah. Jika siswa belum mampu mengaitkan informasi yang telah diperoleh dengan penyelesaian masalah, guru memberi bantuan dengan mengaitkan siswa tentang permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 3. Guru mengawasi dan membimbing penyelidikan pada setiap kelompok

Dalam tahap ini, siswa juga dapat mencari informasi untuk melakukan penyelesaian masalah yang ada pada LKPD dari buku maupun sumber lain atau dari hasil diskusi setiap kelompoknya. Setiap kelompok selalu diberikan motivasi oleh guru agar terlibat aktif dalam berdiskusi.

Tahap 4: Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Pada tahap ini, guru meminta siswa menyiapkan hasil diskusi dari pengumpulan informasi atas masalah tersebut. Kemudian guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya secara bergantian dengan kelompok lain dengan percaya diri.



Gambar 4. Siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas

Dalam tahap ini juga guru membimbing jalannya diskusi dan meminta siswa dari kelompok lain untuk menanggapi (memberikan pertanyaan atau saran) dalam rangka penyempurnaan dan siswa yang menampilkan jawaban dapat mempertanggung jawabkan hasil diskusi mereka. Lalu guru juga meminta kelompok lain untuk mengomunikasikan hasil diskusi mereka dengan santun terhadap hasil diskusi dari kelompok lain.

Tahap 5: Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Pada tahap ini, guru bersama-sama dengan siswa mengevaluasi jawaban kelompok penyaji serta masukan dari siswa yang lain dan membuat kesepakatan bila jawaban yang disampaikan siswa sudah benar. Kemudian guru juga memberikan penghargaan atau *reward* kepada kelompok dan juga kepada seluruh siswa.



Gambar 5. Siswa diberi *reward* oleh guru

Selanjutnya, guru meminta setiap perwakilan kelompoknya untuk mengumpulkan hasil diskusi ke depan dan siswa kembali pada posisi duduk seperti semula.

Dari hasil observasi tersebut, guru sudah melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning* dengan baik. Peran guru disini sebagai fasilitator untuk siswa mengembangkan pengetahuannya agar dapat memecahkan masalah. Penggunaan media gambar yang diberikan serta contoh nyata yang diberikan guru juga memberi rangsangan pada siswa untuk

mengembangkan kemampuan pemecahan masalah pada dirinya. Selama pembelajaran berlangsung, siswa juga terlihat antusias dan terlibat aktif dalam proses pengerjaan LKPD untuk memecahkan masalah yang terjadi pada lingkungan sekitar. Jika siswa dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah pada dirinya dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, maka hasil belajarnya juga akan meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu oleh (Widyaswati, Amelia, dan Sarwi 2022) bahwa model pembelajaran *problem based learning* ini dapat meningkatkan hasil belajar dan juga keaktifan belajar siswa.

Kemudian berdasarkan wawancara yang dilakukan pada guru kelas V B SDN Kampung Bulak 03, guru tersebut menjelaskan bahwa model pembelajaran *problem based learning* ini sangat penting digunakan karena dapat berpengaruh pada proses pembelajaran. Siswa dapat terlibat aktif, antusias, dan kemampuan pemecahan masalahnya dapat meningkat. Kemampuan pemecahan masalah sangat penting untuk dimiliki oleh siswa untuk melatih berpikir kritis dan juga mencari solusi atas permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga dapat belajar mengemukakan pendapatnya dari hasil diskusi dan dihadapkan dengan permasalahan nyata atau konkret dengan contoh yang diberikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa juga mengatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah ini sebenarnya sudah digunakan oleh guru beberapa kali di dalam kelas. Siswa senang dan antusias dalam berdiskusi untuk menyelesaikan masalah. Siswa juga dapat lebih memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru karena dapat belajar juga dari hasil diskusi kelompok lain dan contoh yang diberikan sesuai dengan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. *Problem Based Learning (Problem Based Instruction)* adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur (*ill-structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru (Rusman 2011). Dengan menggunakan permasalahan nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik dapat memperoleh atau membangun kemampuan berpikir kritis dan juga kemampuan pemecahan masalah.

KESIMPULAN

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran IPS materi permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar siswa kelas V sekolah dasar. Hal ini karena rasa ingin tahu peserta didik dapat meningkat dan memotivasi untuk aktif dalam belajar juga membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dengan mencari solusi dari permasalahan yang diberikan. Selain itu, dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, suasana pembelajaran di kelas menjadi hidup, aktif, dan menyenangkan. Hal ini terlihat atas antusiasme peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan tidak

merasa bosan juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan hasil yang didapatkan juga akan lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan dalam melakukan penelitian ini. Terima kasih kepada kepala SDN Kampung Bulak 03 yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian ini dan guru kelas 5 Ibu Pamela Anisa Lil Hawa, S. Pd. serta anak-anak kelas V B yang telah membantu dan menjadi subjek dalam penelitian ini sehingga berjalan dengan baik dan lancar.

REFERENSI

- Anugraheni, Indri. 2019. "Pengaruh Pembelajaran Problem Solving Model Polya Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)* 4(1):1. doi: 10.26740/jp.v4n1.p1-6.
- Aspini, Ni Nyoman Arca. 2020. "Implementasi Pembelajaran PBL Berbantuan Media Kartu Soal Untuk Meningkatkan Kemampuan HOTS Pada Siswa Kelas VI SD." *Jurnal Edutech Undiksha* 8(1):72. doi: 10.23887/jeu.v8i1.27087.
- Fathurrohman, Muhammad. 2017. *Model-model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hotimah, Husnul. 2020. "Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Edukasi* 7(3):5
- Nata, I. Gede Hendra, dan I. Wayan Sujana. 2021. "Efektivitas Model Project Based Learning Berbasis Tri Kaya Parisudha dalam Meningkatkan Kompetensi Pengetahuan IPS." *Thinking Skills and Creativity Journal* 3(2):91–98. doi: 10.23887/tscj.v3i2.32219.
- Oktaviyanti, Itsna, dan Setiani Novitasari. 2019. "Analisis Penerapan Problem Based Learning pada Mata Kuliah Pendidikan IPS." *Musamus Journal of Primary Education* 50–58. doi: 10.35724/musjpe.v2i1.1945.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya: Kencana Prenada Media.
- Widyaswati, Ria, Maria Agustina Amelia, dan Marciana Sarwi. 2022. "PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA MATA PELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN KEAKTIFAN SISWA KELAS IV SDN 2 MANTINGAN." *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 2(2):181–88.
- Zakiah, Linda, dan Ika Lestari. 2019. *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi.